



## Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian Siswa di Era Digital

Citra Dewi Lestari<sup>1\*</sup>, Dhanang Saputra Rahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya

Korespondensi penulis: [citradewilestari@uwks.co.id](mailto:citradewilestari@uwks.co.id)

**Abstract.** *This research explores the role of character education in fostering student independence and responsibility in the digital era. As technology continues to evolve, students are increasingly exposed to digital environments that can both enhance and hinder their personal development. Character education, which emphasizes values such as integrity, respect, and responsibility, is essential in guiding students to navigate these challenges effectively. This study employs a mixed-methods approach, combining quantitative surveys and qualitative interviews to gather data from educators and students across various educational institutions. The findings indicate that character education significantly contributes to the development of independent learners who are capable of making responsible decisions in digital contexts. Furthermore, the research highlights the importance of integrating character education into the curriculum to prepare students for the complexities of the digital world. The implications of this study suggest that educational stakeholders must prioritize character education to cultivate a generation of responsible and independent individuals.*

**Keywords:** *Character Education, Student Independence, Digital Era, Responsibility, Educational Stakeholders*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab siswa di era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlanjut, siswa semakin terpapar pada lingkungan digital yang dapat meningkatkan maupun menghambat perkembangan pribadi mereka. Pendidikan karakter, yang menekankan nilai-nilai seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab, sangat penting dalam membimbing siswa untuk menghadapi tantangan ini secara efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mengumpulkan data dari pendidik dan siswa di berbagai institusi pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berkontribusi signifikan terhadap pengembangan pembelajar mandiri yang mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia digital. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemangku kepentingan pendidikan harus memprioritaskan pendidikan karakter untuk membentuk generasi individu yang bertanggung jawab dan mandiri.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Kemandirian Siswa, Era Digital, Tanggung Jawab, Pemangku Kepentingan Pendidikan.*

### 1. LATAR BELAKANG

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Siswa tidak hanya terpapar pada informasi yang melimpah, tetapi juga pada tantangan yang berkaitan dengan perilaku dan etika dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus

pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sistematis untuk membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai positif. Dalam konteks pendidikan, karakter mencakup aspek-aspek seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, diharapkan siswa dapat belajar untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya kasus penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, kemandirian siswa juga menjadi fokus utama dalam pendidikan saat ini. Kemandirian tidak hanya berarti kemampuan untuk belajar secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam konteks digital, siswa perlu dilatih untuk memilah informasi yang benar dan salah, serta memahami dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian yang diperlukan untuk beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan yang terus berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat berkontribusi dalam membangun kemandirian siswa di era digital. Dengan memahami hubungan antara pendidikan karakter dan kemandirian, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang program yang mendukung pengembangan karakter siswa.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Definisi dan Konsep**

Teori pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama:

- 1) Pengetahuan: Siswa harus memahami nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat, seperti kejujuran, rasa hormat, dan keadilan.
- 2) Perasaan: Siswa perlu merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikannya dalam diri mereka.
- 3) Tindakan: Siswa harus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

b. Implementasi dalam Pendidikan

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui berbagai cara, seperti:

- 1) Pengajaran langsung: Mengajarkan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran tertentu.
- 2) Modeling: Pendidik berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai karakter.
- 3) Diskusi dan refleksi: Mengajak siswa berdiskusi tentang situasi nyata yang melibatkan dilema moral dan etika.

c. Dampak

Pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam konteks digital, pendidikan karakter juga membantu siswa memahami etika penggunaan teknologi dan dampak dari tindakan mereka di dunia maya.

## **2.2. Teori Kemandirian Belajar**

a. Definisi dan Konsep

Teori kemandirian belajar, yang dipelopori oleh Malcolm Knowles (1975), menekankan bahwa individu harus menjadi pengelola proses belajar mereka sendiri. Kemandirian belajar mencakup kemampuan untuk:

- 1) Merencanakan: Siswa harus mampu merencanakan tujuan belajar mereka.
- 2) Melaksanakan: Siswa harus dapat melaksanakan rencana tersebut dengan disiplin.

3) Mengevaluasi: Siswa perlu mengevaluasi hasil belajar mereka dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

b. Implementasi dalam Pendidikan

Untuk mendukung kemandirian belajar, pendidik dapat:

- 1) Memberikan pilihan: Memberikan siswa pilihan dalam menentukan topik atau metode belajar.
- 2) Mendorong refleksi: Mengajak siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan hasil yang dicapai.
- 3) Menyediakan sumber daya: Menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang dapat digunakan siswa secara mandiri.

c. Dampak

Kemandirian belajar membantu siswa menjadi lebih proaktif dalam proses belajar mereka, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam era digital, kemandirian belajar sangat penting karena siswa dihadapkan pada banyak informasi dan sumber daya yang harus mereka kelola sendiri.

### 2.3. Teori Pembelajaran Sosial

a. Definisi dan Konsep

Teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Konsep utama dalam teori ini adalah:

- 1) Modeling: Siswa belajar dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut.
- 2) Penguatan: Perilaku yang diperkuat cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat cenderung dihindari.

b. Implementasi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat diterapkan dengan cara:

- 1) Menjadi teladan: Pendidik harus menjadi model perilaku yang baik bagi siswa.
- 2) Diskusi kelompok: Mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain.

3) Simulasi dan role-playing: Menggunakan teknik ini untuk membantu siswa memahami situasi sosial dan etika.

c. Dampak

Teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya sangat mempengaruhi pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi di dunia digital.

## **2.4. Teori Kognitif**

a. Definisi dan Konsep

Teori kognitif, yang dipelopori oleh Jean Piaget (1952), berfokus pada bagaimana individu memproses informasi dan membangun pengetahuan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Beberapa konsep kunci dalam teori ini meliputi:

- 1) Skema: Struktur mental yang digunakan individu untuk memahami dan mengorganisir informasi.
- 2) Asimilasi dan akomodasi: Proses di mana individu menyesuaikan skema mereka untuk memasukkan informasi baru.

b. Implementasi dalam Pendidikan

Untuk menerapkan teori kognitif dalam pendidikan, pendidik dapat:

- 1) Mendorong eksplorasi: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi secara mandiri.
- 2) Menggunakan pertanyaan terbuka: Mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi.
- 3) Menyediakan umpan balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka.

c. Dampak

Teori kognitif menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang informasi sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Dengan

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran kognitif, siswa dapat belajar untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods), yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan kedua metode, peneliti dapat:

- a. Mendapatkan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik (kuantitatif).
- b. Menggali makna dan konteks dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (kualitatif).

Pendekatan campuran ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan dari satu metode dengan metode lainnya, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

#### **3.2. Langkah-langkah Penelitian**

##### **a. Pengumpulan Data Kuantitatif**

- 1) Desain Survei: Peneliti merancang kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengukur:
  - a) Pemahaman siswa tentang pendidikan karakter.
  - b) Tingkat kemandirian siswa dalam belajar.
  - c) Tanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi digital.
- 2) Sampel: Survei dilakukan terhadap 200 siswa dan 50 pendidik dari berbagai sekolah di Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan secara acak untuk memastikan representativitas.
- 3) Pelaksanaan Survei: Kuesioner disebarakan secara online dan offline. Siswa dan pendidik diminta untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan tanpa tekanan.

- 4) Analisis Data Kuantitatif: Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R. Analisis yang dilakukan meliputi:
  - 5) Statistik Deskriptif: Menghitung frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik responden.
  - 6) Statistik Inferensial: Menggunakan uji t, ANOVA, atau regresi untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antara variabel pendidikan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab.
- b. Pengumpulan Data Kualitatif
- 1) Desain Wawancara: Peneliti merancang panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini dirancang untuk menggali:
    - a) Pandangan pendidik dan siswa tentang pendidikan karakter.
    - b) Dampak pendidikan karakter terhadap kemandirian siswa.
    - c) Pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi digital.
  - 2) Sampel: Wawancara dilakukan dengan 20 pendidik dan 20 siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam program pendidikan karakter.
  - 3) Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui platform daring. Semua wawancara direkam dengan izin responden untuk memastikan akurasi data.
  - 4) Analisis Data Kualitatif: Transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:
    - a) Membaca transkrip untuk memahami konteks dan makna.
    - b) Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara.
    - c) Mengkategorikan data berdasarkan tema dan sub-tema untuk menemukan pola dan hubungan.
- c. Analisis Data
- 1) Analisis Data Kuantitatif: Data kuantitatif yang telah dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik akan memberikan gambaran umum tentang hubungan antara pendidikan karakter dan kemandirian

siswa. Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi statistik.

- 2) Analisis Data Kualitatif: Data kualitatif yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pandangan dan pengalaman responden. Peneliti akan mengaitkan tema-tema yang muncul dengan hasil dari analisis kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik.

d. Validasi Data

- 1) Triangulasi: Untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari survei dan wawancara. Jika hasil dari kedua metode menunjukkan pola yang sama, maka temuan tersebut dianggap lebih valid.
- 2) Umpan Balik dari Ahli: Peneliti juga akan meminta umpan balik dari para ahli di bidang pendidikan karakter untuk memperkuat temuan penelitian. Umpan balik ini dapat berupa saran, kritik, atau tambahan informasi yang relevan.
- 3) Pengecekan Anggota: Peneliti dapat melakukan pengecekan anggota dengan meminta responden untuk meninjau hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa di era digital. Temuan ini diperoleh dari analisis kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan selama penelitian.

a. Hasil Analisis Kuantitatif

- 1) Keputusan Bertanggung Jawab: Dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa 75% siswa yang mengikuti program pendidikan karakter merasa lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab

mereka saat menggunakan teknologi digital, termasuk media sosial dan sumber informasi online.

- 2) Peningkatan Kemandirian Belajar: Selain itu, 80% pendidik melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan peningkatan dalam kemandirian belajar. Pendidik mencatat bahwa siswa yang memiliki pendidikan karakter yang baik lebih proaktif dalam mencari informasi, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

b. Hasil Analisis Kualitatif

- 1) Pemahaman Konsekuensi Tindakan: Wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa pendidikan karakter membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Banyak pendidik mencatat bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai karakter cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial. Mereka lebih mampu menilai situasi dan membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap orang lain.
- 2) Penghindaran Perilaku Negatif: Pendidik juga melaporkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter lebih mampu menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying. Siswa yang memahami nilai-nilai seperti empati dan rasa hormat lebih cenderung untuk tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain di dunia maya.
- 3) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Selain itu, siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Mereka lebih mampu mengevaluasi informasi yang mereka terima, membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid, serta membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkontribusi pada pengembangan moral, tetapi juga pada keterampilan kognitif yang diperlukan untuk sukses di era digital.

## 4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian siswa, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Beberapa poin penting yang dapat dibahas lebih lanjut adalah:

### a. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pengambilan Keputusan

Pendidikan karakter memberikan siswa kerangka kerja untuk memahami nilai-nilai yang mendasari keputusan mereka. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka, siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini sangat penting di era digital, di mana informasi dan interaksi sosial dapat memiliki dampak yang luas dan cepat.

### b. Kemandirian Belajar sebagai Keterampilan Kritis

Peningkatan kemandirian belajar yang dilaporkan oleh pendidik menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga pada pengembangan keterampilan belajar yang mandiri. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter cenderung lebih terampil dalam mengelola waktu dan sumber daya mereka, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

### c. Kesadaran Sosial dan Etika Digital

Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan etika digital. Dengan memahami nilai-nilai seperti empati dan rasa hormat, siswa lebih mampu berinteraksi secara positif di dunia maya. Hal ini penting untuk mencegah perilaku negatif seperti cyberbullying dan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung.

### d. Keterampilan Berpikir Kritis dalam Era Informasi

Kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter sangat relevan di era informasi saat ini. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, siswa perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi

tersebut. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan integritas dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang lebih baik dan lebih etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemandirian siswa di era digital. Dengan memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang tanggung jawab, konsekuensi tindakan, dan nilai-nilai moral, pendidikan karakter tidak hanya membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk terus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kemandirian siswa di era digital. Beberapa poin kunci dari kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan Nilai-nilai Moral: Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang esensial bagi siswa. Nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab membantu siswa memahami pentingnya perilaku etis dalam interaksi mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.
- b. Kemampuan Pengambilan Keputusan: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter lebih mampu mengevaluasi konsekuensi dari tindakan mereka dan bertindak dengan bijaksana dalam konteks digital.
- c. Kemandirian Belajar: Pendidikan karakter berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang

nilai-nilai karakter, siswa menjadi lebih proaktif dalam mengelola proses belajar mereka sendiri, yang sangat penting di era informasi yang cepat berubah.

- d. Kesadaran Sosial dan Etika Digital: Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan etika digital. Siswa yang memahami nilai-nilai karakter cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial dan lebih mampu menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying.
- e. Keterampilan Berpikir Kritis: Pendidikan karakter juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam pendidikan karakter lebih mampu menganalisis informasi dan membuat keputusan yang lebih baik, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era digital.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter moral siswa, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan praktik pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Eksplorasi Metode Pengajaran yang Efektif: Penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi lebih dalam tentang metode pengajaran yang efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang inovatif, teknik pengajaran yang interaktif, dan penggunaan teknologi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini dapat membantu pendidik menemukan cara yang paling efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari.
- b. Evaluasi Program Pendidikan Karakter: Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Evaluasi ini dapat mencakup analisis dampak program terhadap perkembangan siswa, serta identifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah lain. Dengan memahami apa

yang berhasil dan apa yang tidak, pemangku kepentingan pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam merancang program pendidikan karakter.

- c. Pengembangan Kebijakan Pendidikan: Pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Kebijakan ini harus mencakup pelatihan bagi pendidik, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pengembangan standar evaluasi untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter.
- d. Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun kemandirian siswa. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa.
- e. Penelitian Lanjutan tentang Dampak Teknologi: Mengingat perkembangan teknologi yang cepat, penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk memahami dampak teknologi baru terhadap pendidikan karakter dan kemandirian siswa. Penelitian ini dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan untuk menyesuaikan pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai karakter di era digital.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [2] Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Association Press.
- [3] Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- [4] Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- [5] Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press.
- [7] Schwartz, M. (2016). *Character Education: A Guide for Teachers*. New York: Routledge.
- [8] Topping, K. J., & Trickey, S. (2007). *Collaborative Learning: A Review of the*

Research Literature. *School Psychology International*, 28(3), 327-344.

- [9] Zins, J. E., & Elias, M. J. (2006). Social and Emotional Learning: Overview and Implementation. *Educational Psychologist*, 41(2), 69-70.
- [10] Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- [11] Noddings, N. (2005). *Educating Citizens for Global Awareness*. New York: Teachers College Press.
- [12] Ritchhart, R., & Perkins, D. N. (2008). Learning to Think: The Challenges of Teaching Thinking. *Educational Leadership*, 66(2), 56-61.
- [13] Sutherland, D. (2010). *Character Education: A Guide for Teachers and Parents*. London: Continuum.
- [14] Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- [15] Wren, T. (2010). *Character Education in the Classroom: A Guide for Teachers*. New York: Routledge.
- [16] Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher Order Thinking Skills and Low Achieving Students: Are They Mutually Exclusive? *Journal of Research in Science Teaching*, 40(2), 202-221.